PERAN *MUSYRIF* DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-KIFAYAH RIAU KOTA PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh :

MUNAWAR HUSEIN HASIBUAN
NIM : 1238.22.1756

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1448 H /2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Munawar Husein Hasibuan
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1756
Tempat/Tanggal Lahir	: Sibual Buali, 13 November 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Penidikan Agama Islam

Menyatakan dengn sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul : **PERAN MUSYRIF DALAM MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-KIFAYAH RIAU**, adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (SI) pada Universitas Islam Al -Kifayah Riau, ini seluruhnya merupakan karya saya sendiri maupun bagian -bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila ada di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh dari karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 15 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



MUNAWAR HUSEIN HASIBUAN

NIM : 1238. 22. 1756

i

Assoc Prof. Dr. Zalisman M.Pd.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi*
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, menoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Munawar Husein Hasibuan
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1756
Tempat/Tanggal Lahir	: Sibual Buali, 13 November 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Penidikan Agama Islam
Judul	: Peran Musyrif Dalam Membentuk Sikap Religiu Santri di Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqasah Skripsi pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 15 Mei 2026
Pembimbing I

Assoc Prof. Dr. Zalisman M.Pd.I
NIDN. 2113108701

Eri Ikhsan, S. Pd.I., M. Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi*
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, menoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi proposal saudara :

Nama	: Munawar Husein Hasibuan
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1756
Tempat/Tanggal Lahir	: Sibual Buali, 13 November 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Penidikan Agama Islam
Judul	: Peran Musyrif Dalam Membentuk Sikap Religiu Santri di Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqasah Skripsi pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 15 Mei 2026
Pembimbing II

Eri Ikhsan, S. Pd.I., M. Pd
NIDN. 2115098605

iii

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembingbing I dan pembimbing II Proposal, dengan ini menyetujui bahwa Proposal yang berjudul **"Peran *Musyrif* Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau "** yang ditulis oleh:

Nama	: Munawar Husein Hasibuan
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1756
Tempat /Tanggal Lahir	: Sibual Buali,13 November 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Penidikan Agama Islam

Untuk Diajukan dalam ujian Sidang Skripsi Universitas Islam AL-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 15 Mei 2026

Pembimbing I

Assoc Prof. Dr. Zulisman M.Pd.I
NIDN. 2113108701

Pembimbing II

Eri Ikhsan, S. Pd.I., M. Pd
NIDN. 2115098605

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Wanda Ningsih, M. Pd
NIDN. 2107098406

iv

MOTTO

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hidup adalah perjalanan untuk mengenal Allah, menuntut ilmu, memperbaiki diri, dan memberikan manfaat kepada sesama. Sebab sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Jadikan iman sebagai pondasi, ilmu sebagai cahaya, adab sebagai pakaian, dan amal sebagai bukti dari ilmu yang dimiliki. Sebab ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah, sedangkan amal tanpa ilmu dapat kehilangan arah.

Hormatilah dan muliakanlah kedua orang tua, karena di balik setiap langkah keberhasilan seorang anak, ada doa, air mata, pengorbanan, dan kasih sayang yang sering kali tidak terlihat oleh dunia. Ridha Allah terletak pada ridha orang tua, maka berbaktilah kepada mereka selagi kesempatan masih diberikan.

Hiduplah di tengah zaman tanpa kehilangan jati diri. Belajarlah dari ulama, ambillah hikmah dari para pendahulu, kuasailah bahasa agar luas wawasan, pahamilah kitab agar kokoh keilmuan, dan manfaatkan teknologi agar mampu menjawab tantangan zaman. Jadilah manusia yang teguh dalam prinsip, luas dalam berpikir, santun dalam bersikap, dan bermanfaat dalam berkarya.

Jangan takut berjalan perlahan dalam menuntut ilmu, sebab perjalanan panjang selalu dimulai dari satu langkah. Jangan merasa tinggi karena ilmu, karena semakin seseorang berilmu, semakin ia menyadari betapa luasnya ilmu Allah.

Dan ingatlah nasihat para ulama: “Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah talinya.”

Maka carilah ilmu dengan kesungguhan, jagalah dengan amal, dan wariskapekerjaan sebagai ibadah, pengabdian sebagai jalan kebaikan, dan setiap langkah sebagai bentuk mendekatkan diri kepada-Mu. Jadikanlah diri ini tetap menjadi santri dalam hati, guru dalam pengabdian, dan pembelajar sepanjang hayat.

Karena pada akhirnya, bukan seberapa tinggi seseorang berdiri di hadapan manusia yang menjadi ukuran, tetapi seberapa besar manfaat yang ia tinggalkan setelah ia pergi.”

PERSEMBAHAN

-Yang Utama Dari Segalanya-

Sembah sujud syukur kepada allah subhanahu waTa"ala. Naungan rahmat dan Hidayah-Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan atas izin-Mu akhirnya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad Shallallahu „Alaihi Wasallam

-Ayah dan Ibu-

Taburan cinta dan kasih sayanmu telah memberikanku kekuatan. Terimakasih telah memberikan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah doa yang terucap dari orang tua, ucaan terimakasih saja tidak cukup membalas kebaikan mu. Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada hentinya kupersembahkan karya kecil ini kepada ibu dan ayah yang telah melimpahkan segenap kasih sayanagnya. Segala dukungan, dan perhatian yang terus mengalir tiada mungkin dapat kubalas hanya selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan dan persembahan ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan ayah bahagia karena kusadar, selama ini ananda belum bisa berbuat lebih, untuk ibu dan ayah yang tak pernah berhenti mendoakanku Kuucapkan Terina kasih Ayah. . Terima Kasih Ibu. .

-Dosen Pembimbing-

Bapak Dr Zalisman, M. Pd dan Bapak Eri IKhsan, M. Pd selaku pembimbing skripsi, Ananda mengycapkan banyak terima kasih atas sudinya meluangkan waktu untuk membaca dan mencoret coret skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik

-Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau-

Hanya skripsi sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah *subhanahu wa taa"la* dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan Hidayah Nya sehingga proposal ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad *shollololloh „alaihi wa sallam* sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapatkan syafa`at di yaumul qiyamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul " Peran Musyrif Dalam Membentuk Sikap Religius Santri Di Pondok Pessntren Al -Kifayah Riau.

Penulisan proposal ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang dirancang oleh Universitas islam al kifayah riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta serta salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menyadari bahwa penulisan proposal ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, MA selaku ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan kuliah agar kuliah bisa selesai.
2. Bapak Dr. Zalisman, S, Pd., M. Pd. I selaku Rek Universitas Islam Al -Kifayah Riau sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Bapak Syahri Ramadhan, S. Psi., M. Si selaku wakil ketua I, bapak Dr. Waldi Saputra, S. Sy., MH selaku Wakil Ketua II, dan bapak Dr.

Parlindungan Simbolon, M., Us selaku Wakil Ketua III yang telah memberikan arahan selama perkuliahan.

4. Ibu Wirdaningsih, M. Pd Selaku Ketua Program Studi Agama Islam Al-Kifayah Riau.
5. Bapak Eri Iksan, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Proposal Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan di Universitas Islam Al -Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan banyak kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
7. Ibu Asmidaryani, M. Pd, Kons. Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meneliti di pondok pesantren Al-Kifayah Riau dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
8. Seluruh Ustadz dan Ustadzah staf dan karyawan Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi kepada peneliti agar tetap semangat dalam proses penelitian
9. Ustadz Firdaus Jimmy Pasaribu, S. Pd, Ustadz Anusirwan Hamidi Harahap, S. Pd dan juga Ustadz Farhan Muflih Dalimunthe rekan seperjuangan dalam pengabdian dan khidmat di Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau
10. Forum Mahasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (FORMAKIP) UNIVERSITAS ISLAM-Al Kifayah Riau organisasi kemahasiswaan

peneliti mengabdikan diri dan memimpin FORMAKIP sebagai wadah untuk berkarya serta berkontribusi selama proses perkuliahan, Himpunan Mahasiswa Program Studi Agama Islam (HMPS PAI) UNIVERSITAS ISLAM Al-Kifayah Riau organisasi tempat peneliti memberikan sumbangsih kepada mahasiswa dan juga Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UKMI Ar Rum UNIVERSITAS ISLAM Al-Kifayah Riau yang telah memberikan support dan semangat dalam proses penelitian.

11. Mahasiswa kelas A22 PAI teman teman dalam berbagi ilmu selama proses perkuliahan yang banyak membantu peneliti untuk menyelesaikan ragam tugas dan kerjasama.
12. Ayah dan Umak yang tak lelah memberikan semangat dan do`a terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan Proposal Ini dengan lancar
13. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah tegar dan kuat melewati banyak hal dalam perjalanan hidup ini, terima kasih untuk setiap luka yang kau sembuhkan dalam diam, untuk setiap langkah yang tetap kokoh menghadapi kerasnya dunia.

Pekanbaru, 22 Februari 2026
Penulis

MUNAWAR HUSEIN HASIBUAN
NIM : 1238. 22. 1756

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS ii
NOTA DINAS iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN vii
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR LAMPIRAN xi
ABSTRAK xvi
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 3
C. Identifikasi Masalah 5
D. Batasan Masalah 5
E. Rumusan Masalah 5
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian 6
BAB II KAJIAN TEORI **8**
A. Landasan Teori 8
B. Penelitian Relevan 26
C. Konsep Operasional 31
BAB III METODE PENELITIAN **32**
A. Jenis Penelitian 32
B. Waktu dan Tempat Penelitian 32
C. Informan Penelitian 33
D. Objek Penelitian 35
E. Teknik Pengumpulan Data 36
F. Teknik Analisis Data 38
G. Keabsahan Data 41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **41**
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 41
B. Hasil Penelitian 48
C. Pembahasan 57
BAB V PENUTUP **63**
A. Kesimpulan 63
B. Saran 63
DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN 75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP **122**

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Konsep Operasional Peran Musyrif Dalam Pembentukan Sikap Religius Di Pondok Pesantren Al Kifayah Riau.....31

Tabel III.1 Daftar informan.....34

Tabel IV. 1 Profil Pesantren.....45

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 PEDOMAN OBSERVASI 75

LAMPIRAN 2 DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA 76

LAMPIRAN 3 OBSERVASI WAWANCARA DAN *MEMBER CHECKING* 80

LAMPIRAN 4 HASIL OBSERVASI PERAN MUSYRIF DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-KIFAYAH RIAU 81

LAMPIRAN 5 TRANSKRIPSI CATATAN VERBATIM HASIL WAWANCARA SUBJEK 1 82

LAMPIRAN 6 TRANSKRIPSI CATATAN VERBATIM HASIL WAWANCARA SUBJEK 2 85

LAMPIRAN 7 TRANSKRIPSI CATATAN VERBATIM HASIL WAWANCARA SUBJEK 3 89

LAMPIRAN 8 TRANSKRIPSI CATATAN VERBATIM HASIL WAWANCARA SUBJEK 4 91

LAMPIRAN 9 *CODING* DATA HASIL WAWANCARA SUBJEK 1 93

LAMPIRAN 10 *CODING DATA* HASIL WAWANCARA SUBJEK 2 96

LAMPIRAN 11 *CODING* DATA HASIL WAWANCARA SUBJEK 3 101

LAMPIRAN 12 *CODING* DATA HASIL WAWANCARA SUBJEK 4 103

LAMPIRAN 13 HASIL REDUKSI DATA WAWANCARA SUBJEK 1 106

LAMPIRAN 14 HASILREDUKSI DATA WAWANCARA SUBJEK 2 108

LAMPIRAN 15 HASIL REDUKSI DATA DAN WAWANCARA SUBJEK 3 114

LAMPIRAN 16 HASIL REDUKSI DATA DAN WAWANCARA SUBJEK 4 116

LAMPIRAN 17 DOKUMENTASI 118

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	و	M
ر	R	ٌ	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	„
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap dalam bahasa Arab ditandai dengan adanya tanda tasydid **(**ّ **)** pada suatu huruf. Dalam pedoman transliterasi Arab–Indonesia, konsonan yang ber-tasydid ditulis dengan penggandaan huruf (ditulis dua kali**)** sesuai dengan huruf latinnya.

Contoh:

- رَبَّنَا → *rabbanaa*
- نَزَّلَ → *nazzala*

- ٱلْحَق → *al-haqqu*
- مُحَمَّدٌ → *Muhammadun*

3. Vokal Panjang dan Diftong

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *mād*, yaitu bunyi vokal yang dibaca lebih panjang. Dalam transliterasi Arab–Indonesia, vokal panjang ditulis dengan huruf yang diberi tanda garis di atas (makron), yaitu ā untuk alif (ا), ī untuk ya (ي), dan ū untuk wau (و). Penulisan ini penting untuk membedakan dengan vokal pendek karena dapat memengaruhi arti kata. Contohnya: قَالَ ditulis *qāla*, كِتَاب menjadi *kitābun*, dan يَقُوْلُ menjadi *yaqūlu*.

Selain itu, terdapat diftong, yaitu gabungan dua bunyi vokal dalam satu pengucapan. Dalam transliterasi, diftong ditulis sebagai ai untuk gabungan fathah dan ya (يْ-َ), serta au untuk gabungan fathah dan wau (وْ-َ). Contohnya: بَيْتٌ ditulis *baitun*, خَيْرٌ menjadi *khairun*, dan قَوْمٌ menjadi *qaumun*.

4. Ta' Marbutah

Ta marbūṭah (ة) dalam transliterasi Arab–Indonesia memiliki aturan penulisan yang bergantung pada posisinya dalam kata. Jika ta marbūṭah berada di akhir kata dan dibaca mati (tidak berharakat), maka ditulis dengan huruf h. Contohnya: مَدْرَسَةْ ditulis *madrasah* dan رَحْمَةْ menjadi *raḥmah*.

Namun, jika ta marbūṭah diikuti oleh kata lain sehingga dibaca hidup (mendapat harakat), maka ditulis dengan huruf t. Contohnya: رَحْمَةُ اللهِ ditulis *raḥmatullāh*

5. Kata sedang Alif Lam

Kata sandang dalam bahasa Arab berupa alif lām (ال) ditransliterasikan menjadi al- dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Jika diikuti huruf qamariyah, penulisannya tetap al- sesuai bunyi aslinya. Contohnya: اَلْقَلَمُ ditulis *al-qalamu* dan اَلْكِتَابُ menjadi *al-kitābu.*

Jika diikuti huruf syamsiyah, huruf l pada "al-" tidak dibaca dan melebur dengan huruf setelahnya, sehingga dalam transliterasi ditulis dengan huruf rangkap. Contohnya:اَلشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu* dan اَلرَّجُلُ menjadi *ar-rajulu.*

6. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

7. Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam skripsi ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll. = dan lain lain, hlm. =halaman, tt. =tanpa tahun

ABSTRAK

Munawar Husen Hasibuan: **Peran Musyrif dalam Pembentukan Sikap Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan sikap religius santri di tengah tantangan krisis moral dan pengaruh negatif lingkungan modern. Dalam konteks pesantren, *musyrif* memiliki peran strategis sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari santri. Namun, masih ditemukan adanya ketidakefektifan dalam pembinaan yang berdampak pada belum optimalnya sikap religius santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *musyrif* dalam membentuk sikap religius santri di Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field research)*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari *musyrif* sebagai informan kunci serta pimpinan pesantren dan santri sebagai informan pendukung. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran musyrif dalam pembentukan sikap religius santri meliputi sebagai pemimpin, teladan *(role model*), dan motivator. *Musyrif* berperan dalam membimbing ibadah, menanamkan akhlak mulia, serta membangun kedisiplinan dan lingkungan religius di asrama. Faktor pendukung antara lain lingkungan pesantren yang kondusif, program keagamaan yang terstruktur, dan keteladanan musyrif. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya pendekatan personal, keterbatasan metode pembinaan, serta pengaruh latar belakang santri. Dengan demikian, peran musyrif sangat signifikan dalam membentuk sikap religius santri, namun perlu peningkatan kualitas pembinaan melalui pendekatan yang lebih efektif dan humanis agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Kata Kunci: ***Musyrif, Sikap Religius, Santri, Pesantren***

Munawar Husen Hasibuan: The Role of the Musyrif in shaping the Religous Attitudes of Santri at Al-Kifayah Islamic Boarding School, Riau

This research is driven by the necessity of cultivating religious perspectives among santri (students of Islamic boarding schools) in light of the moral crises and adverse effects of contemporary society. In the framework of an Islamic boarding institution (pesantren), themusyrif (dormitory overseer/mentor) assumes a pivotal role as a mentor, educator, and exemplarin the students' everyday experiences. Nevertheless, occurrences of inadequate directioncontinue, leading to religious perspectives among students that have not attained an idealstandard. Consequently, this research is to examine the influence of the musyrif on the religious perspectives of santri at Al-Kifayah Islamic Boarding School in Riau, as well as to discern thefacilitating and obstructive elements involved. This research utilises a qualitative methodology using field investigation. Data gathering methodologies encompassed observation, interviews, and documentation. The research participants included musyrif as primary informants, inaddition to school leadership and santri as supplementary informants. The data underwent analysis via phases of reduction, presentation, and conclusion formulation, with validity confirmed thru source and method triangulation. The findings suggest that the musyrif plays asignificant role in influencing religious perspectives by serving as a leader, exemplar, and source of inspiration. The musyrif contributes to directing acts of devotion, cultivating virtuous character, and promoting discipline and a spiritual environment within the residence. Contributing elements encompass a favourable boarding school atmosphere, organised religiousinitiatives, and the commendable behaviour of the musyrif. Determinants of inhibition encompass an absence of individualised strategies, constraints in instructional techniques, and the impact of pupils' backgrounds. Consequently, although the musyrif plays a crucial part ininfluencing religious perspectives, the calibre of guidance necessitates enhancement via more fficient and compassionate methods to attain the best outcomes.

Keywords : Musyrif, Religious Attitude, Santri, Pesantren

ملخّص

منور حسين هاسيبوان: دور المشرف في تكوين الموقف الديني لدى التلاميذ فى معهد الكفاية برياو

إن خلفية هذا البحث اعتبر إلى أهمية تكوين الموقف الديني في خضم تحديات الأزمة الأخلاقية والتأثيرات السلبية للبيئة الحديثة، مازال يوجد عدم فعال التكوين المتأثر فى عدم كمال الموقف الديني فى نفس التلاميذ، ولذا يهدف هذا البحث التحليل عن دور في تكوين الموقف الديني لدى التلاميذ فى معهد الكفاية برياو وتقديم العوامل المؤيدة والمعرقلة. أما نوع هذا البحث فهو البحث النوعي بمدخل البحث الميداني. ومن أساليب جمع البيانات ملاحظة ومقابلة ووثيقة. ومصدر إعلام البحث مشرف حيث أنه رئيسي ومدير المعهد والتلاميذ. ومن أساليب تحليل البيانات تقليلها ثم تقديمها ثم الاستنتاج. فنتيجة البحث دلت على أن دور المشرف فى تكوين الموقف الديني يحتوى على القيادة والقدوة والمدافع. يدور المشرف على إشراف العبادة وتعزيز الأخلاق الكريمة وتبنية الانضباط والبيئة الدينية الملائمة داخل المسكن. ومن العوامل المؤيدة بيئة المعهد الملائمة، البرنامد الدينية المنظمة وقدوة المشرف. ومن العوامل المعرقلة تحتوى على المدخل الشخصي، محدد طرق التبنية وتأثير خلفية التلاميذ. بناء ذلك أن للمشرف دور مهم فى تكوين الموقف الديني بالرغم أن هناك حاجة إلى ترقية جودة التبنية من خلال المدخل الفعال والإنساني للحصول على الغاية الكاملة.

الكلمات الرئيسية: المشرف، الموقف الديني، التلاميذ، المعهد

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap religius adalah perilaku dan tindakan yang menunjukkan kesungguhan dan komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agama dan nilai nilai spiritual. Sikap religius dapat diwujudkan dalam berbagai cara yang terlihat dalam hal ketaatan, kesadaran spiritual, etika dan moral, kasih sayang serta kesabaran dan ketaatan. Hal inilah yang diharapkan tertanam dalam jiwa individu yang jika terealisasi akan memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri dan juga sekitar.

Pada masa kini remaja di hadapkan pada kondisi krisis sikap religius mereka yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan juga pengaruh media serta arus globalisasi seperti pergaulan bebas, narkoba, perjudian *online /offline*, yang menimbulkan minimnya etika dalam kehidupan sosial, dan kian terkikisnya nilai nilai agama yang kian mengaburkan sikap religius.

Benteng pertahanan seorang remaja di saat seperti ini adalah sikap dan akhlaq yang baik yang tentunya terbentuk oleh pembinaan dan penanaman moral yang baik salah satu faktor terbentuknya akhlaq adalah dunia pendidikan diantaranya pondok pesantren

Di pondok pesantren sikap religius juga sering diartikan seperti akhlak atau adab sangat dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai patokan dalam menilai kualitas seorang pelajar/santri, persoalan akhlak sangat diprioritaskan sebagaimana sesuai dengan sabda Nabi Muhammad

أَعَنْ أَبِيِ هُرَيْ.رَةَ هنعهللايضر قَالَ، قَالَ رَسُولُ ا هللَّ ِ ﷺ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِين إِيمَا انً أَحْسَنُ.هُمْ خُلُقا

Artinya: "*Dari Abu Huroiroh Radiyallohu anhu , Nabi Muhammad bersabda Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya* "(HR Tirmidzi no. 1162. Dinilai shahih oleh Al Albani dalam Ash Shahihah no. 284)[1]

Dalam hadits diatas mengandung pesan yang menyebutkan akhlak menempati kedudukan yang sangat mulia. Dalam hadits lain Nabi Muhammad SAW juga menyatakan tugas salah satu tugas nya dalam menyampaikan risalah ialah untuk memperbaiki akhlaq sebagaimana ia menyatakan dalam sebuah hadits

عَنْ أَبِيِ هُرَيْ.رَةَ هنعهللايضر إِهنأَ َ بُعِثْتُ لِتُمِّمَ مَكَارِمَ الْخَلَقِ

Artinya : "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq mulia*" (HR Al Baihaqi)[2]

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad diatas mengisyaratkan bahwa Rasulullah diutus oleh Allah untuk turun kebumi mengemban misi penting, dan misi tersebut tidak lain adalah untuk mengajarkan, memperbaiki, menyempurnakan akhlak umat manusia. maka sikap religius ini menjadi tujuan risalah kenabian dan menjadi *priority* di pondok pesantren.

Musyrif adalah individu yang ditugaskan sebagai pembimbing di dalam asrama pondok pesantren dan memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan sikap religius dan watak santri tidak jauh berbeda dengan tugas seorang ustadz, namun tugas seorang musyrif lebih kompleks meliputi membimbing ibadah,

[1] Imam Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi, Kitab al-Radha", Bab Maa Jaa"a fii Husnil Khuluq,* Hadis No. 1162, (Beirut*: Dar al-Gharb al-Islami*, 1998), jilid 3, hlm. 466

[2] Vera Cecilia1, Rido Saputra. *Ruang Lingkup dan Metode Pendidikan Akhlak* (Telaah Hadits-hadits Kitab Akhlaq Lil Banin Juz IV). Vol 3 (2) January 2023, 49-67

membimbing kegiatan belajar dan membudidayakan disiplin dan ketertiban di lingkungan pondok pesantren[3].

Peran musyrif sangat penting karena dalam pembinaan sikap religius diperlukan qudwah (contoh) baik dalam lingkungan formal maupun non formal apalagi dalam lingkungan pondok pesantren yang dimana usia para santri masih labil dalam pembentukan sikap religius.

Namun berdasarkan pengalaman pribadi dan juga obsevasi pada tanggal 1 Apri 2025 masih ditemukan musyrif yang kurang empatik dalam keadaan sekitar asrama dan juga lingkungan pesantren khususnya terhadap para santri, dari hal itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Musyrif Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Di Pesantren Al Kifayah Riau.

B. Penegasan istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam presepsi tentang judul proposal di atas, maka perlu penulis tegaskan beberapa istilah dalam judul ini

1. Peran yaitu akal, ikhtiar untuk mencapai sesuatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. [4] Menurut James W. Brown bahwa peran serta tugas seorang pendidik ataupun pembina antara lain mengembangkan

[3] Muhammad Andy Wijaya dkk. *"Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim studi kasus pada santri Ma"had Huda Islami kabupaten Bogor tahun 2018-2019". Jurnal prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. hlm 14

[4] Ali Imran. *Pembinaan Guru Di Indonesia*, (Jakarta. Dunia Pustaka Jaya. 1995). hlm. 181

dan menguasai materi yang diajarkan dan mempersiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa[5]

2. *Musyrif* diambil dari Bahasa arab"syarf" yang memiliki arti mulia dan pemulia dalam penyebutannya " *Musyrif* " memiliki makna Pembina, Pembimbing ataupun Pendidik.
3. Sikap merupakan pandangan atau kecenderungan untuk mengekspresikan perasaan suka atau tidak suka. [6]
4. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia, dalam islam adalah berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan[7]
5. Santri adalah seseorang yang mendalami ilmu agama melalui kitab kitab dengan mengikuti guru atau kiyai[8]
6. Pesantren pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari[9].

---

[5] Sardiman A. M *Interaksi &Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi1(Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 143

[6] Sabri, M. Alisuf. 2010, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan kurikulum Nasional*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya. 2010). hlm13.

[7]Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II(Jakarta: UI Press, 1985), hlm 34

[8] Iffan Ahmad Gufron. "Santri Dan Nasionalisme, Islamic", *Insight Journal. 2019: vol. 01*. hlm 42

[9] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Keselarasan Metodologi Pengajaran Pesantren dengan Metodologi Pengajaran Modern*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 13

C. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pemahaman santri terhadap nilai nilai religius secara mendalam, meskipun berada di lingkungan pesantren.
2. Belum maksimal dan belum optimalnya pelaksanaan pembinaan oleh *musyrif* dalam kehidupan sehari hari santri dan berdampak pada sikap religius yang belum tertanam di jiwa santri.
3. Minimnya pendekatan personal dan metode variatif dari *musyrif.*

D. Batasan Masalah

1. Penelitian ini memfokuskan pada peranan musyrif sebagai Pembina keagamaan dalam kehidupan santri sehari hari di Pesantren Al Kifayah Riau
2. Kajian ini tidak membahas seluruh aspek pendidikan di pesantren, melainkan hanya menitikberatkan pada upaya *musyrif* dalam membentuk sikap religius santri.
3. Lingkup penelitian dibatasi pada santri yang tinggal di asrama dan berada dalam bimbingan langsung *musyrif* selama proses tahun ajaran berjalan.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran musyrif dalam membimbing santri untuk mengembangkan sikap religius di Pesantren Al Kifayah Riau ?
2. Faktor -faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat musyrif dalam pembentukan sikap religius santri ?

3. Sejauh manakah pengaruh pembinaan oleh musyrif terhadap kehidupan religius santri di lingkungan pesantren?

F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
   a. Untuk mengungkap dan menganalisis peran *musyrif* dalam membentuk sikap religius santri di Pesantren Al Kifayah Riau
   b. Untuk mengetahui faktor faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan sikap religius oleh *musyrif.*
   c. Untuk mengevaluasi sejauh mana kontribusi pembinaan musyrif terhadap perubahan perilaku keagamaan santri dalam kehidupan sehari hari.
2. Kegunaan penelitian
   a. Bagi *Musyri*f

      Sebagai bahan refleksi dan acuan untuk meningkatkan efektifitas pembinaan santri, khususnya dalam hal pembentukan sikap religius yang mendalam dan berkelanjutan

   b. Bagi Peneliti

      Sebagai pengalaman dan referensi ilmiah dalam memahami dinamika pembinaan sikap religius di lingkungan pesantren serta sebagai bekal dalam mengembangkan penelitian selanjutnya di bidang pendidikan agama islam.

c. Bagi Pesantren

Memberikan masukan dan pertimbangan strategis untuk pengembangan sistem pembinaan yang lebih efektif, sehingga tujuan pesantren dalam membentuk pribadi santri yang lebih religius dapat dicapai secara maksimal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Peran

Peran diartiakan sebagai suatu perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu[10]. menurut pendapat abu Ahmadi, peran adalah suatu pengharapan seorang manusia kepada caranya individu harus bersikap dan juga bertingkah laku ataupun bersikap dalam suatu keadaan tertentu sesuai dengan status dan fungsi sosialnya[11]

Dalam kamus Bahasa Indonesia peran. diartikan suatu bagian yang memegang pimpinan utama dalam sebuah kegiatan[12]. Dalam teori sosial parson, peran diartikan adalah harapan harapan yang di organisasi dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain melalui beragam pola kultural, cetak biru atau perilaku pelajar, siapa mereka di depan orang lain dan dan tbagaimana mereka harus bertindak terhadap yang lain.

Peran adalah perpaduan banyak teori, orientasi maupun disiplin ilmu, peran diambil dalam dunia teater seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam sebuah posisi dan berperilaku sesuai peran yang ditentukan[13]

---

[10] Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 156

[11] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 164.

[12]Desi anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : amelia aminuddin, 2003) hlm 735

[13] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2015,) hlm. 756

Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai sebuah proses. peran yang dimiliki seseorang mencakup 3 hal yaitu : [14]

a. Peran meliputi norma norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat, jadi, peran bisa diartikan peraturan yang bersifat membimbing baik itu kelompok atau masyarakat.
b. Peran adalah suatu yang dilakukan seseorang dalam sebuah komunitas
c. Peran juga merupakan perilaku sseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Konsep *Musyrif*

a. Pengertian *Musyrif*

1) Pengertian *Musyrif* Secara Bahasa

Di dalam kamus al Munawwir *musyrif* diambil dari kata *syarufa* yang bermakna mulia, dan *musyrif* yang berarti memuliakan [15] dengan kata lain musyrif adalah sebagai pembimbing asrama, sedang dalam kata lain menurut kamus besar Bahasa Indonesia pembimbing adalah orang yang membimbing, pemimpin, penuntun[16]

2) Pengertian *Musyri*f secara istilah

Secara istilah musyrif adalah individu yang ditugaskan sebagai seorang Pembina, pemimpin atau juga mentor yang telah memenuhi kriteria tertentu *musyrif* memiliki peranan penting dalam

---

[14] Nasikun, *System Sosial Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Gravindo Parsada, 2012), hlm. 37

[15] Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab -Indonesia* https: //archive. org. pdf. hlm. 712

[16] Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 193

pemebentukan akhlaq dan sikap religius santri khususnya di asrama, baik dalam segi spiritual maupun non spiritual.

Musyrif sangat diperlukan dalam proses pendidikan mengingat bahwa anak santri yang di asrama berada dalam usia krusial tahapan usia mereka hanya tertarik pada keadaan sekarang, bukan masa depan. secara psikologis mengalami perubahan perubahan seperti

a) Krisis identitas
b) Jiwa yang labil
c) Berkurangnya rasa hormat pada orang tua, kadang kadang suka bersikap kasar
d) Kecenderungan terpengaruh pada gaya berpakaian dan hobi dari sebaya

dari hal inilah maka sangat pentingnya sosok musyrif yang mengarahkan mereka pada hal yang bersifat positif agar tidak terjebak dalam pergaulan bebas, narkoba maupun hal negatif lainnya.

b. Tugas Dan Tanggung Jawab *Musyrif* di Pesantren

Tugas *musyrif* di sebuah asrama pondok pesantren adalah sebagai pembimbin, secara umum memiliki tugas sebagai berikut:

1) Memberi pembinaan dan bimbingan keterampilan kecerdasan emosional dan spiritual (*tarbiyah ruhiyah)* kepada santri.
2) Mengontrol perkembangan kepribadian santri.
3) Menerapkan disiplin berdasarkan peraturan yang berlaku.
4) Mengayomi para santri untuk mewujudkan ketenangan di asrama.

5) Bertindak tegas terhadap pelanggaran tata tertib yang dilakukan santri.
6) Menjalin komunikasi dengan orang tua santri.
7) Memelihara asset dan seluruh bentuk inventaris di asrama.
8) Membuat laporan secara berkala dan insidentil kepada waka bidang asrama[17].

Tanggung jawab utama seorang *musyrif* (pembimbing asrama)di pondok pesantren adalah membimbing, mengasuh, dan mengawasi segala aspek kehidupan di asrama baik akademi, keagamaan, maupun kedisiplinan.

Musyrif juga berperan dalam memberikan konseling dan bimbingan kepada santri, serta, mengumpulkan aspirasi dan keluhan mereka

c. Peran *Musyrif* Dalam Pendidikan Karakter Dan Spiritual

1) Peran dalam pendidikan karakter

Peranan dalam pendidikan karakter yang dijalankan oleh musyrif sejalan dengan hakikat tujuan utama dari pendidikan, hal ini terangkum dalam ucapan plato, *if you ask what is the good education, in general, the answer is easy, that education makes good men and that good men act nobly*"[18]

Pendidikan memiliki tujuan utama yaitu pendidikan mengubah manusia menjadi cerdas, pintar dan baik (berakhlaq atau berbudi luhur), jadi musyrif dengan hal ini berperan dalam pembentuk dan

[17] Syamsul Niar, *Sejarah Social Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta : Kencana Pranada Group), 2013, hlm. 119

[18] Fadhilah dkk, *Pendidikan Karakter*, (bojonegoro, cv agrapana media) 2021, hlm. 18

menanamkan pendidikan karakter melalui pembinaan di asrama dan pengontrolan sikap santri, karena *the end of education is character*

2) Peran dalam spiritual

Peran musyrif dalam spiritual santri sangat penting dan multifungsi, terutama di lingkungan asrama, diantaranya pembimbing ruhaniyah, pengontrol kedisiplnan santri, pendorong pembinaan akhlaq, pemberi motivasi dan solusi spiritual.

Dalam proses pembinaan nya diharapkan dapat meningkatkan nilai nilai spiritual di dalam sikap sosial santri, Jalaluddin Rakhmat mengutip lima karakteristik orang yang benar benar cerdas secara spiritual menurut Robberts A Emmons dalam bukunya "*the psychologi of ultimate concern"s* ": *pertama*, kemampuan untuk mentrandensikan yang fisik dan material, *kedua*, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, *ketiga* kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari hari, *keempat* kemampuan untuk menggunakan sumber sumber spiritual untuk menyeleaikan masalah dan kemampuan berbuat baik, *kelima*, memiliki kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk tuhan[19]

Berdasarkan teori diatas maka sikap religius santri dapat ditingkatkan dengan dorongan spiritual, adapun upaya yang dilakukan mislanya sholat tepat waktu, berpuasa sunnah, sholat tahajjud, bersedekah dan lainnya.

[19] Wira hadi Kusuma, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Penigkatan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren*. 2019. Journal Of Education And Instruction Vol 2. no 2. hlm. 108

d. Kualifikasi dan kompetensi yang ideal dimiliki oleh *musyrif*

Untuk menjadi seorang *musyrif* yang ideal dan bagus ada beberapa kriteria khusus dan kualifikasi selektif dalam perekrutan seorang musyrif (Pembina asrama) dikarenakan *musyrif* dijadkan contoh dan teladan yang baik di lingkungan asrama oleh anak santri dijadikan sebagai qudwah (teladan dan tiruan) karena anak pasti mencontoh kebiasaan musyrif, dari itu perlu adanya kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki seorang musyrif

1) Kualifikasi *musyrif*

Kompetensi musyrif amat diperlukan dalam membentuk sikap religius peserta didik atau santri dikarenakan kompetensi merupakan alat yang akan digunakan oleh seorang *musyrif* yang merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan dan sifat pribadi yang diperlukan untuk berhasil dalam mencapai pembinaan yang kompeten, kompetensi yang ideal seorang musyrif adalah sebagai berikut

a) Berpengalaman menjadi santri, merupakan alumni pondok pesantren
b) Kemampuan pengelolaan kegiatan santri
c) Belum menikah
d) Mengayomi dan pandai mengelola emosi
e) Teladan dan berakhlaq mulia
f) Kemampuan berkomunikasi secara efektif

g) Mempunyai kesadaran akan kebersihan, kerapian, dan kenyamanan asrama santri

h) Mampu mendampingi santri didalam membangun tanggung jawab akan kebersihan, kerapian dan kenyamanan lemari, kamar dan lingkungan asrama.

i) Mempunyai kapasitas dalam membuat peraturan dan prosedur asrama serta mampu menegakkannya [20]

3. Konsep Sikap Religius

a. Definsi sikap religius

Secara etimolog, kata religius berasal dari kata Religi /*Religion* yang diartikan sebagai agama ataupun dapat diartikan sebagai sifat yang menyangkut keagamaan. Religius adalah sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan agama serta cerminan atas dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Sikap religius adalah sikap yang mencerminkan kepercayaan, nilai, dan perilaku siswa dalam menjalankan praktik keagamaan atau keyakinan tertentu[21]. Dalam konteks pondok pesantren tentunya adalah sikap yang mencerminkan nilai nilai keislaman yang tertanam dari pembelajaran yang ia peroleh dari sebuah sekolah yang mempunyai background islam.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian religius adalah sifat seseorang yang menyangkut kepercayaannya dengan tuhan,

[20] El Moehammady, *Sertifikasi Musyrif /Ah Ikhtiar Wujudkan Pembina Idaman Santri*. https: //mbs. sch. id. diakses pada 1 februari 2026 pukul 12: 55

[21] M. Aditya dkk, *Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Bermuatan Nilai Islam.* 2023. vol 2. no. 01. hlm. 2

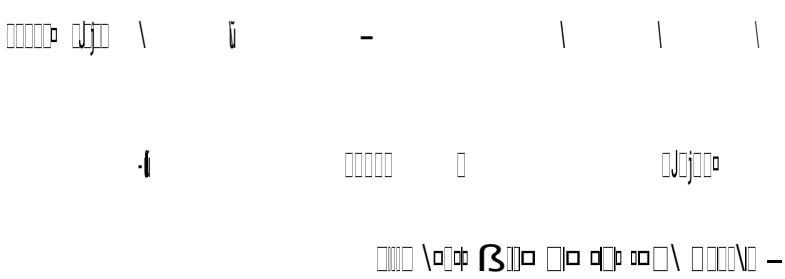
terkait ibadah dan kebutuhan religinya, sikap religius adalah sikap dari seorang umat untuk bisa makan dalam hidup di dunia. Religius adalah sikap yang dapat dijadikan pedoman untuk tingkah laku dalam ranah agama.

Sikap religius akan terlihat jelas pada tindakan maupun ucapan yang tertata dan punya tatakrama, dengan pendapat Sunarti, menyatakan bahwa seseorang yang menanamkan sikap religius dalam dirinya cenderung memiliki watak yang tertata dan terbentuk. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap religius merupakan sikap, perbuatan dan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh nilai nilai agama.[22]

b. Komponen sikap religius

1) Kognitif

Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan yang dimiliki mengenai sesuatu, dalam islam dipandang sebagai aqidah yang merupakan pokok keimanan seseorang, yang harus dijadikan sebagai pedoman hidup disebut juga *arkanul iman.* Dalam Al Quran banyak ayat yang menyatakan tentang keimanan seperti ayat berikut:



[22] Sunarti dan Desi Sari, *Religious Moderation As The Initial Effort to Form Tolerance Attitude Of Elementary School*, " Auladuna : Jurnal Pendidikan Dasar Islam 8, no. 2(2021): 138-139

Artinya : *Wahai orang orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul Nya dan kepada kitab yang telah Allah turunkan kepada Rasul Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya, barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat -malaikat Nya, Kitab kitab Nya, Rasul rasulnya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh jauhnya*. (*QS: An Nisaa Ayat ;136.* [23]*)*

2) Afeksi

Komponen yang membentuk sikap religius termasuk diantaranya adalah yang melibatkan emosi dan perasaan disebut juga sebagai komponen afeksi, hal inilah yang membentuk sudut pandang baik positif maupun negatif terhadap suatu objek, hal ini bisa dilihat dari seseorang senang melakukan ibadah atau tidak, Syariah (ibadah), merupakan penerapan dari aqidah yang berawal dari keimanan yang telah tertanam dalam diri individu, sikap relgius lahir dari keyakinan dan penyerahan terhadap yang maha kuasa, pengakuan itu diwujudkan dalam perilaku nyata, baik rohani maupun jasmani dalam menjalankan perintah syariat.

Badan Standar Pendidikan Nasional membagi lima tipe karakeristik afeksi yang sangat penting dalam diri peserta didik ataupun seorang santri yaitu minat, sikap, nilai, konsep diri dan moral.

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaiamana individu terhadap sesuatu dan menentukan arah tujuan kehidupan. Minat adalah suatu rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa adanaya suruhan. Konsep diri adalah totalitas

[23] Departemen Agama, *Al Qur¨an dan terjemah*

sikap dan persepsi seseorang atas dirinya. Moral bisa diartikan sebagai sistem nilai yang menjadi asas asas perilaku dan menjadi sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada ruang dan waktu tertentu dan dapat berubah ubah[24]

3) Psikomotorik

Komponen psikomotorik adalah kecenderungan bertindak dengan kesediaan atau kesediaan dalam diri seseorang untuk bersikap dalam istilah islamnya yaitu akhlaq yang diambil dari Bahasa arab *khuluqun* yang bermakna mempunyai akhlaq yang luhur, tingkah laku, tata tertib, sedangkan secara istilah yaitu pranata prilaku manusia dalam segala aspek kehidupan dalam Bahasa umumnya moral atau etika

c. Indikator sikap religius

Menurut Muhaimin, sikap religius merupakan perilaku yang lahir dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius seseorang dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu **(**1) ketaatan dalam menjalankan ajaran agama (ibadah), (2) akhlakul karimah sebagai wujud moral keagamaan, dan (3) keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Ketiga indikator tersebut menjadi tolok ukur untuk melihat tingkat religiusitas peserta didik maupun santri.[25]

---

[24] Anugrah Helen Suhasri, *Pentingnya Nilai Afeksi Dalam Meningkaatkan Sikap Religius Siswa*, 2023. Journal Of Education. Vol. 3. No 2. hlm. 275

[25] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 297–300.

1) Ketaatan beribadah

Indikator ketaatan dalam beribadah dipandang sebagai salah satu indicator terpenting dalam mengukur sikap religiusitas seseorang, karena dalam hal ibadah merupakan cerminan dari karakter jiwa dan terlihat dari sejauh mana ia mampu mengamalkan nilai nilai keagamaan, berkenaan dengan itu ibadah dipandang sebagai hakikat utama dari adanya makhluq sebagaimana Firman Allah dalam Al Quran :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Aku (Allah) tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku. QS: Adz Dzaariyat ayat 56.*

Dari ayat diatas jelas menegaskan betapa pentingnya ketaatan beribadah (penghambaan) kepada allah. kata "ta"at " sebenarnya serapan dari Bahasa arab to"at yang artinya tunduk, patuh pada aturan dan norma, dalam konteks Bahasa Indonesia berarti mematuhi aturan dan perintah yang telah ditetapkan.

2) Akhlaqul Karimah

Indikator akhlaqul karimah memiliki 2 padanan kata berbahasa arab yaitu akhlaq daiambil dari kata *Khuluq* yang berarti sikap, dan *Karimah* bermakna mulia, istilah akhlaq sebenarnya merupakan sikap netral yang belum merujuk pada baik atau buruk, namun biasanya dalam percakapan sehari hari "ia berakhlaq" cenderung diartiakan

positif layaknya akhlaqul karimah, padahal makna akhlaq sendiri adalah sediran dan bersifat netral seperti disebutkan diatas. [26]

Pengertian *akhlakul karimah* adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada allah Akhlaq yang sempurna dilahirkan jika tingkah laku seseorang sesuai dan sejalan dengan apa yang terkandung di dalam Al Quran.

Menurut Ibnu Miskawaih akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, dari sini kita bisa melihat bahwa akhalaq yang benar dan baik itu dibentuk salah satunya ialah dengan pembinaan *musyrif* yang mendorong para santri untuk bersikap baik[27]

3) Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan

Melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan merupakan cerminan dari sikap religius, Penelitian oleh Morgan Green dan Marta Elliott menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat berdampak positif pada kesejahteraan mental dan kualitas hidup individu. [28] Dan bentuk contoh kegiatan keagamaan di dunia pesantren seperti kegiatan *muhadhoroh,* yasinan, dan juga *muhadatsah*. dari keaktifan dan partisipasi dalam mengikuti kegiatan seperti tersebut diatas bisa kita melihat ada kesesuaian dengan Firman Allah *subhanahu wa ta"ala* :

---

[26] Titik Susiatik, *Penanaman Nilai Nilai Akhlaqul Karimah*, Jurnal Democratia Online, 2021 vol. 1. no. 1, hlm. 19

[27] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A"raq*, (Mesir: al-Mathba"ah al-Mishriyyah, 1934), hlm. 40.

[28] Sobali suswandi, Fazrian Thursina, *Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan.* Jurnal Pengabdian West Science. vol. 2. no. 08, hlm. 656

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "*Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran "QS: Al Maidah ayat 2*

Maka keaktifan dalam kegiatan yang berbau keagamaan adalah satu cerminan sikap religius yang harus tertanam dalam jiwa individu, karena sikap pasti menular dari lingkungan sekitar, jika tidak berpartisipasi dalam kegiataan keagamaan maka cenderung menjadikan seseorang bersikap anti sosial dan mudah terjebak dalam keburukan.

Syekh Az Jarnuzi dalam kitab ta"limul mutallim menyatakan

Artinya : *Jangan tanya perangai orang pada yang bersangkutan, tapi lihatlah dengan siapa ia berkawan*[29]

d. Pembentukan Sikap Religius

1) Proses internalisasi nilai nilai agama

Internalisasi nilai nilai agama adalah upaya memasukkan nilai nilai agama dalam tingkah laku dan keseharian dengan tujuan mengajarkan moralitas dan karakter yang baik dan religius.

Menginternalisasikan nilai nilai agama sejak kecil hingga usia remaja sangatlah penting, karena masa ini adalah masa *golden age* sel sel otak sedang berkembang dan proses rangsangan yang mereka lebih cepat dan salah satu aspek yang paling penting adalah aspek religius,

[29] Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta"lim al-Muta"allim Thariq al-Ta'allum*, (Surabaya: al-Hidayah, 2023.), hlm. 12

inilah dasar pembentukan kodrat sebagai hamba allah dan untuk hidup bersama.

Diantara cara untuk menginternalisasikan nilai nilai agama adalah melalui pembiasaan yang religius misalnya :

a) Berdoa sebelum tidur dan kegiataan positif lainnya
b) Bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas
c) Berdoa di kelas sebelum belajar
d) Berzikir bersama sama
e) Larangan berkata kata kotor
f) Pembiasaan menyapa orang dengan senyuman
g) Membaca *asmaul husna* setiap apel pagi
h) Membiasakan sholat berjamaah
i) Hafalan doa harian dan surat pendek

Dari proses internalisasi ini kita bisa melihat bahwa sikap dan karakter itu dibentuk dan dibiasakan. *character building* lingkungan sekolah berperan penting dan membentuk perilaku sosial[30]

4. Faktor -faktor yang mempengaruhi sikap sikap religius

a. Keluarga

Peran lingkungan keluarga merupakan faktor dalam membentuk karakter karena dari sanalah dasarnya. proses dari lahir hingga dewasa adalah didikan keluarga. pentingnya pendidikan keluarga akan menjadi

[30] Marwiyatul Atfal dkk, *Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan,* jurnal pendidikan transformatif. vol. 02. no. 02 2023. hlm 52

landasan bagaimana kita bertingkah laku di masa depannya dan jika bergabung di masyarakat dan juga mempengaruhi kepribadian.

b. Lingkungan

Peran lingkungan di kehidupan sosial baik dari segi masyarakat maupun komunitas, peran lingkungan dalam membentuk sikap religius adalah seperti menganilis masalah, pemecahan masalah, keterampilan dan memikirkan timbal balik dan konsekuensi dalam melakukan sesuatu berdasarkan sikap komunitas dan persepsi yang dianut oleh lingkungan sekitar, individu yang terbiasa hidup bersih akan merasa jijik dengan tempat yang kotor begitu juga sebaliknya, individu yang terbiasa dengan lingkungan yang tak beraturan akan merasa agak aneh dengan lingkungan yang beraturan.

c. Pendidikan

Peranan pendidikan merupakan salah satu aspek pendorong terbentuknya sikap religius dalam individu, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku sosial seseorang, sehingga tujuan pendidikan terwujud sepenuhnhya, *musyrif* sebagai panutan santri dapat mengevaluasi kembali bagaimana kegiatan pendidikan dapat dicapai semaksimal mungkin, di Indonesia banyak model pendidikan dari yang negeri maupun swasta yang ada dan berkembang salah satunya adalah pondok pesantren yang menerapkan kebijakan *boarding school* dan *non boarding*, dengan penerapan pendidikan yang berbeda maka menghasilkan

sikap sosial peserta didik yang berbeda dan dalam struktural pembiasaan adab dan sikap religius di pesantren boarding school biasanya diamanahkan kepada *musyrif* yang menjadi objek dari penelitian ini.

5. Peran Pembiasaan Keteladanan Dalam Pembentukan Religiusitas

Keteladan atau disebut juga *role model* sangat penting dalam pembentukan sikap religiusitas dikarenakan usia anak dan remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat bukan apa yang mereka dengar yang biasanya disebut imitasi (mimikri) yaitu proses meniru perilaku orang lain secara otomatis atau sadar bisa meniru gerakan, gaya bicara, penampilan, dan segi pemikiran orang lain, Dari hal diatas peran keteladanan yang baik sangat penting untuk membentuk sikap religius hal ini senada dengan firman Allah *subhanahu wa ta''la*

لهقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُولِ اُ هللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَة لِّمَن كَانَ يَ.رْجُواْ اُ هللَّهَ وَٱلْيَ.وْمَ ٱلْخِرَ وَذكَرَ اُ هللَّهَ كَثِيرا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada diri rasul itu suri tauladan yang baik bagi kamu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (. QS Al Ahzab 21.)*

Dalam ayat tersebut jelas bahwa manusia memiliki sosok teladan yang dijadikan rule model dalam kehidupan manusia, kalau tidak ada yang dijadikan model maka manusia akan hidup tanpa arah dan menjadikan sekitarnya sebagai percontohan dan kita tahu lingkungan tidak selalu bersifat positif ada kalanya juga bersifat negative.

6. Peran Lingkungan Pesantren

a. Karakteristik lingkungan Pesantren

Pesantren memiliki karakteristik lingkungan tersendiri yang membuatnya berbeda dari institusi pendidikan lainnya dimana ada unsur unsur yang mencolok diantaranya

1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan guru (kiyai).
2) Kepatuhan dan rasa hormat kepada guru.
3) Kehidupan pesantren yang sederhana dan lebih bersahaja.
4) Kemandirian amat terasa di pesantren.
5) Pendisiplinan yang ketat dan aturan yang mengikat[31].

Dari segi lingkungan, pesantren adalah tempat yang ideal untuk pembentukan sikap religius, unsur unsur yang terdapat di lingkungan pesantren menunjang sikap sosial yang baik.

b. Pendidikan berbasis nilai-nilai islam di Pesantren

Pendidikan di dunia pesantren secara garis besar ada terbagi dua yaitu *pertama* sistem pendidikan yang sudah modern mirip dengan sekolah negeri pada biasanya yaitu adanya kenaikan kelas, asesmen madrasah, dapat dikatakan 50 persen umum dan 50 persen agama dan ada tingkat Tsanawiyah. Dan tingkat *Aliyah*. *Kedua* pesantren tradisional dimana jenjang pendidikan tidak dibatasi, pesantren model ini mengelompokkan peserta didik bukan berdasarkan usia tapi berdasarkan penguasaan kitab atau materi yang telah diajarkan oleh kiyai.

[31] Muhammad ramli, *Karakteristik Pendidikan Pesantren : Sebuah Potret*, Jurnal Al Falah, 2018, . no. 26. hlm 99

Materi dalam pendidikan di dunia pesantren cenderung lebih didominasi nilai keislaman layaknya memiliki kurikulum tersendiri dan mengedepankan nilai keislaman seperti :

1) Keikhlasan (ikhlas)
2) Kemandirian (auotonomy)
3) Keteladanan (role modelling)
4) Kesederhanaan (simpilicity)
5) Spritualitas (sprituality)

Sekolah berbasis pesantren memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*, artinya berupaya menddidik para santri untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan akalnya, meningkatkan rasa taqwa kepada allah terbina akhlaq dan berbudi mulia[32].

c. Pengaruh lingkungan terhadap perilaku dan sikap santri

Lingkungan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap sosial dan tingkah laku individu, perilaku yang timbul dalam diri santri dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuknya, misalkan berkata toxic di pesantren masih umum dijumpai, bukan karena tak dilarang akan tetapi dikarenakan bawaan dari lingkungan asal si santri dan bisa berubah dengan dorongan lingkungan yang tertata dan memiliki aturan.

Manusia dan lingkungannya adalah dua faktor yang saling berinteraksi dan terus saling mempengaruhi, lingkungan sangat berpengaruh terhadap manusia, lingkungan menghalangi perilaku,

[32] Juju Saepuddin, *Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren* : Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, vol 17. No 2. Hlm 177

layaknya dinding pagar pesantren menghalangi santri dari berperilaku bebas misalkan membeli rokok, membeli alat yang mendatangkan *mafsadat* (kerusakan.

Sebagai contoh nyata di dalam lingkungan antara lain

1) Lingkungan mendatangkan perilaku, misalnya ketika di masjid kita diharuskan berwudhu sebelum memasukinya.
2) Lingkungan membentuk diri, perilaku yang dibatasi oleh lingkungan dapat menjadi bagian yang menetap dalam diri yang menentukan arah kepribadian di masa yang akan datang.
3) Lingkungan mempengaruhi citra diri, contohnya seorang raja akan menganggap bahwa dirinya sangat berharga dengan membaca pesan kemewahan yang ada di sana sama hal nya ketika seorang gembel merasa dirinya kumuh dan kotor karena "menginterpretasikan " rumahnya yang kumuh dan kotor[33]

Dari 3 faktor diatas maka sikap sosial seorang akan terpengaruh oleh keaadaan lingkungan sekitar baik yang bersifat positif maupun hal negativenya, dan menekankan urgensitas lingkungan yang baik.

B. Penelitian Relevan

1. Skripsi dengan judul Peran Musyrif Dalam Membimbing Akhlak Mahasantri Putra Di Ma`had Al Jami`IAIN Ambon yang ditulis oleh Wahyudin Bughal Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

[33] Fathan Lubabun Nuqul, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia*, https: //repository. uin-malang. ac. id diakses pada 3 Mei 2025

Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ambon pada tahun 2023. [34] Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran *musyrif* dalam membimbing akhlak dilaksanakan melalui :

a. Peran *musyrif* dalam membentuk akhlak santri ialah sebagai pembimbing, sebagai pendidik dan juga sebagai pelatih.
b. Kategori akhlak yang sudah tergolong cukup baik ialah seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan.
c. Faktor pendukung terbentuknya akhlak mahasantri yang dilakukan oleh musyrif ialah seperti menjadi sosok sahabat, bahasa yang mudah dipahami, dan bekerjasama dengan pihak lain dan adapun faktor penghambat rendahnya kesadaran akhlak para santri faktor bawaan sarana dan prasarana yang terbatas, kemampuan dan keilmuan *musyrif* yang terbatas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin Bughal dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama membahas mengenai pembentukan akhlak, karakter dan juga sikap religius santri yang dilakukan oleh musyrif di lingkungan asrama. Adapun perbedaannya *pertama*, terletak pada konsep yang dilakukan yang mana penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin Bugal terfokus pada peran musyrif dalam membimbing akhlak santri. Sedangkan peneliti terfokus pada peran musyrif dalam pembentukan sikap religius santri. *kedua* perbedaannya

[34] Wahyudin Bugal, *Skripsi : Peran Musyrif Dalam Membimbing Akhlak Mahasantri Putra Di Ma`Had Al Jami`Ah IAIN Ambon* (Ambon : IAIN Ambon 2023). https: //repository. iain ambon. ac. id, diakses pada 21 September 2025 pukul 22: 42 WIB

terletak pada instansi, yang mana peneltian yang dilakukan Wahyudi Bugal dilakukan di instansi Ma`has Al Jami`ah IAIN Ambon. Sedangkan peneliti di Pondok Pesantren Al Kifayah Riau.

2. Skripsi dengan judul Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Literasi Al Qur`An Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Gombara yang ditulis oleh Anwar Ridwansyah Jurusan Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2023. [35] Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peran *musyrif* dalam meningkatkan literasi al qur`an santri Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Gombara dilaksanakan melalui pembinaan individu, pembinaan kelompok dan pembinaan secara menyeluruh (klasikal). 2) perlunya menerapkan metode yang tepat agar santri terbantu dalam memahami literasi Al Quran.

   Persamaan penelitian yang dilakukan oleh anwar ridwansyah dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama membahas peran serta fungsi dalam melaksanakan pembinaan dan membantu santri dalam ruang lingkup keagamaan. adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh anwar ridwansyah terfokus pada peran *musyrif* dalam meningkatkan literasi Al Quran yang mana objek penelitiannya dalam konteks pemahaman santri literasi Al Quran.

---

[35] Anwar Ridwansyah, *Skripsi Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Literasi Al Qur`An Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Gombara*, (Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023). https: //digilibadmin. unismuh. ac. id, diakses pada 21 September 2025 pukul 22: 58 WIB.

3. Skripsi dengan judul Peran *Musyrif* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Ma Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2024/2025 yang ditulis Oleh Rizqi Fajriansyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Tarbiyah Madani Yogyakarta pada tahun 2025. [36] Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran *musyrif* dalam membentuk karakter disiplin santri MA kelas sepuluh Islamic Centre Bin Baz antaranya adalah: 1) peran *musyrif* dalam kegiatan Tarbiyah, musyrif membangun kedisiplinan dan membersamai santri dalam kegiatan ibadah yang mana musyrif bertindak sebagai instructor. 2) *musyrif* sebagai *role model* dalam berakhalak dan bertindak misalnya memberikan contoh dalam hal kerapian, kebersihan dan tanggung jawab agar dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri. 3) terlibat dalam kegiatan evaliasi karakter secara berkala, musyrif memahami evaluasi dapat meningkatkan kedisiplinan sehari hari santri. 4) memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan karakter Islam. Faktor pendukung kedisiplinan santri antara lain adalah, *pertama* adanya pembekalan terhadap musyrif agar mendapat pemahaman dalam memberikan pendampingan, *kedua* adanya SOP dan kerja sama dengan santri senior, hal ini tentu memudahkan *musyrif* dalam pelaksanaan tugas dan terjalin hubungan yang lebih erat dan baik, *ketiga* adanya peraturan dari pondok tentang kedisiplinan santri, dimana instansi pondok memiliki

[36] Rizqi Fajriansyah, *skripsi Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Ma Kelas Sepuluh Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2024/2025*, (Yogyakata : STIT Madani, 2025) https: //repository. stitmadani. ac. id diakses pada 21 September 2025 pukul 23: 34 WIB

aturan aturan, yang mampu mengikat santri agar menjadi lebih bisa dikendalikan.

Persamaan yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Fajriansyah adalah sama sama meneliti tentang peran musyrif dalam kegiatan keagamaan serta pendampingan santri di lingkungan pesantren agar tercipta karakter sikap yang disiplin, adapun perbedaanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Fajriansyah terfokus pada peran *musyrif* dalam membenyuk karakter disiplin santri kelas sepuluh Islamic Centre Bin Baz, sedangkan peneliti terfokus pada peran *musyrif* dalam pembentukan sikap religius di asrama Pondok Pesantren Al Kifayah Riau.

C. Konsep Operasional

Tabel. II. 1
Konsep Operasional Peran Musyrif Dalam Pembentukan Sikap Religius Di Pondok Pesantren Al Kifayah Riau.

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1.	Peran Musyrif Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Kifayah Riau	• Sebagai pemimpin • Sebagai *Role Model* • Sebagai Motivator	▪ Musyrif berperan sebagai pemimpin yang mengendalikan diri sendiri, santri. menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas kegiatan keagamaan yang dilakukan. ▪ Musyrif berperan sebagai teladan (role model) bagi santri dalam kehidupan sehari hari, keteladanan tampak dalam konsistensi ibadah, akhlak mulia serta empati keteladanan tersebut mendorong santri bersikap religius ▪ Musyrif bertugas menumbuhkan dan membangkitkan motivasi siswa untuk tetap semangat dan istiqomah agar sikap religius tertanam dalam jiwa santri